E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6190-6200
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Literatur Review: Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja

Mgs M Fadhil Mubarak[1], Kustia Anggereni[2]

[1,2] Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras, Jakarta
e-mail: fadhilmbrk02@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying adalah salah satu isu yang kian meningkat seiring dengan bertambahnya penggunaan media sosial di kalangan anak muda. Perundungan yang terjadi di platform digital dapat menimbulkan efek psikologis yang berat, seperti tekanan, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, hingga tanda-tanda depresi. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *Cyberbullying* di platform media sosial terhadap gejala depresi di kalangan remaja berdasarkan temuan riset yang sudah dipublikasikan. Metode yang diterapkan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis artikel ilmiah yang diambil dari berbagai basis data jurnal nasional dan internasional. Kriteria inklusi terdiri dari artikel yang membahas keterkaitan *Cyberbullying* dengan kesehatan mental pada remaja, terutama depresi, kecemasan, dan stres. Sejumlah lima artikel yang sesuai dengan kriteria dianalisis secara deskriptif untuk menentukan pola temuan yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cyberbullying* berhubungan erat dengan peningkatan risiko gejala depresi pada anak muda. Korban *Cyberbullying* biasanya menghadapi masalah emosional, perasaan sedih yang berkepanjangan, penurunan harga diri, kecemasan, serta kesulitan saat berinteraksi sosial. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *Cyberbullying* mencakup frekuensi pemakaian media sosial, dampak teman sebaya, minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya pemahaman literasi digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cyberbullying* adalah faktor risiko signifikan terhadap timbulnya gejala depresi pada remaja, sehingga diperlukan upaya pencegahan dengan edukasi digital, penguatan dukungan keluarga, serta peningkatan kesadaran kesehatan mental di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Media Sosial, Depresi, Kesehatan Mental, Remaja

Abstract

Cyberbullying is an issue that is increasingly prevalent alongside the rising use of social media among young people. Bullying occurring on digital platforms can lead to severe psychological effects, such as stress, anxiety, a loss of self-confidence, and even signs of depression. This study aims to examine the impact of Cyberbullying on social media

platforms on depressive symptoms among adolescents, based on previously published research findings. A literature review method was employed, analyzing scholarly articles sourced from various national and international journal databases. Inclusion criteria covered articles discussing the link between Cyberbullying and adolescent mental health—specifically depression, anxiety, and stress. Five articles meeting these criteria were analyzed descriptively to identify recurring patterns in the findings. The results indicate a strong association between Cyberbullying and an increased risk of depressive symptoms among young people. Victims of Cyberbullying often experience emotional issues, prolonged sadness, diminished self-esteem, anxiety, and difficulties with social interaction. Factors contributing to Cyberbullying include the frequency of social media use, peer influence, a lack of parental supervision, and low levels of digital literacy. These findings demonstrate that Cyberbullying is a significant risk factor for the onset of depressive symptoms in adolescents; consequently, preventive measures are required, including digital education, strengthened family support, and increased mental health awareness within schools and the community.

Keywords : *Cyberbullying, Social Media, Depression, Mental Health, Adolescents.*

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah mengakibatkan transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang menjadi pengguna aktif platform media sosial. Media sosial berperan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk berekspresi, membangun identitas, serta menjalin hubungan sosial yang luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Indonesia telah terhubung ke internet dan memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari aktivitas harian. Akan tetapi, di balik keuntungan dan kemudahan itu, pemanfaatan media sosial juga membawa berbagai masalah, terutama yang berhubungan dengan kesehatan mental kaum remaja. Salah satu isu yang semakin meningkat ialah bertambahnya kecemasan, depresi, dan gangguan psikologis akibat pemakaian media sosial yang berlebihan dan tidak sehat. Fenomena ini menarik perhatian signifikan karena masa remaja adalah fase perkembangan yang mudah terpengaruh oleh faktor sosial dan emosional.(Cahya et al., 2023)

Kesehatan jiwa anak muda adalah elemen krusial yang harus menjadi perhatian. Masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, terus meningkat di kalangan remaja dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk intimidasi siber di platform media sosial. Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh *Cyberbullying* di media sosial terhadap gejala depresi pada remaja sangat penting dilakukan sebagai landasan dalam usaha pencegahan dan peningkatan kesehatan mental remaja. (Ana Fitriani & Syaifullah, 2024).

Pertumbuhan media sosial membawa sejumlah keuntungan bagi remaja, tetapi juga menambah peluang terjadinya *Cyberbullying*, yaitu perilaku perundungan yang terjadi melalui media digital secara disengaja dan berulang. Peningkatan pemakaian media sosial

menyebabkan insiden *Cyberbullying* kian sering muncul dan menjadi salah satu isu yang berdampak pada kesehatan mental remaja. (Kesehatan Saelmakers PERDANA et al., 2025).

Pertumbuhan media sosial mempermudah komunikasi, tetapi juga meningkatkan ancaman terjadinya *Cyberbullying* di kalangan remaja. *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang terjadi lewat media elektronik, yang dapat menyebabkan efek psikologis, seperti duka, kecemasan, dan bahkan depresi. Di Indonesia, meningkatnya kasus *Cyberbullying* di kalangan remaja berkaitan erat dengan penggunaan media sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh *Cyberbullying* di media sosial terhadap gejala depresi pada remaja sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan perlindungan kesehatan mental remaja. (Gülbahar & Afacan Adanır, 2021)

Menurut Unicef (2020), *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, dan situs web. Perundungan siber bisa berupa ejekan, intimidasi, penyebaran data atau gambar yang mempermalukan, serta pengucilan di dunia maya. Tindakan ini dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan mental remaja, seperti menimbulkan perasaan sedih, cemas, hilangnya kepercayaan diri, hingga munculnya gejala depresi. Dalam kasus yang serius, *Cyberbullying* juga dapat meningkatkan kemungkinan melakukan self-harm atau bunuh diri. Karena itu, dibutuhkan langkah-langkah pencegahan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membangun lingkungan digital yang aman bagi remaja.

Pertumbuhan penggunaan media sosial juga berkontribusi pada meningkatnya insiden *Cyberbullying* di kalangan remaja. *Cyberbullying* bisa menyebabkan efek psikologis, seperti kepercayaan diri yang menurun, stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Penelitian (Assan et al., 2024) menunjukkan bahwa semakin besar *Cyberbullying* yang dialami remaja, semakin rendah pula rasa percaya dirinya.

Evolusi media sosial memperbesar potensi terjadinya *Cyberbullying* di kalangan remaja, di mana *Cyberbullying* dipicu oleh tingginya pemakaian media digital, pengaruh rekan-rekan sebaya, serta minimnya pengawasan dari orang tua. Situasi ini dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, termasuk timbulnya gejala depresi. Oleh sebab itu, studi ini sangat diperlukan sebagai fondasi untuk mencegah *Cyberbullying*. (Nurmasitah et al., 2025)

Pertumbuhan media sosial di antara remaja menyebabkan peningkatan insiden *Cyberbullying* yang kerap kali dianggap sebagai lelucon oleh para siswa. Namun, perilaku seperti mengolok-olok atau menyebarkan gambar tanpa izin ini sangat mempengaruhi kesehatan mental korban dan berakibat hukum sesuai UU ITE. Kurangnya pemahaman remaja tentang hukum siber tersebut mendorong diadakannya kegiatan edukasi ini agar siswa bisa memanfaatkan media sosial dengan lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab. (Natasya et al., 2026)

Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok saat ini menjadi tempat utama bagi remaja untuk berinteraksi, tetapi keberadaannya juga menyebabkan lonjakan kasus *Cyberbullying* dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia. Tindakan perundungan digital yang terjadi tanpa batas ruang dan waktu ini memberikan dampak serius pada psikologis remaja, memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stres, hingga isolasi dari lingkungan sosial. Dengan memperhatikan tingginya penggunaan

media sosial yang tidak sebanding dengan pemahaman tentang risiko dampak psikologisnya, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh *Cyberbullying* terhadap tingkat kecemasan remaja demi merumuskan strategi pencegahan yang sesuai bagi orang tua dan pendidik. (Isak Iskandar1, 2025)

Pada tinjauan pustaka, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki keterkaitan yang penting dengan keadaan kesehatan mental para remaja. Penggunaan media sosial secara berlebihan, terpapar konten negatif, dan adanya perbandingan sosial yang tidak baik dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecemasan dan depresi. Selain itu, media sosial juga bisa menjadi wadah terjadinya *Cyberbullying* yang berpengaruh langsung terhadap berkurangnya rasa percaya diri, bertambahnya stres, serta gangguan emosional pada anak muda. *Cyberbullying* memiliki ciri yang berbeda dari perundungan biasa karena dapat berlangsung terus-menerus dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dampaknya bahkan dapat memengaruhi keadaan psikologis jangka panjang remaja, termasuk kecemasan dan depresi. (Arifin et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memahami pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan mental remaja, terutama dalam aspek kecemasan dan depresi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja, seperti frekuensi penggunaan, dampak *Cyberbullying*, serta dukungan sosial yang dimiliki oleh individu. Dengan cara ini, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang berlangsung serta menjadi landasan dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. (Cahya et al., 2023)

METODE

Studi ini disusun dengan metode tinjauan pustaka (Literature Review) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh perundungan siber (*Cyberbullying*) di media sosial terhadap gejala depresi pada remaja. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan secara terencana dengan mencari artikel ilmiah yang terpercaya dalam rentang publikasi terkini lewat database jurnal yang sesuai. Kriteria inklusi untuk pemilihan studi mencakup artikel asli yang secara khusus mengkaji hubungan antara *Cyberbullying* dan indikator kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau stres, dengan populasi target berfokus pada kelompok remaja berusia 14–19 tahun hingga perempuan dewasa awal berusia 18–25 tahun. Selain itu, penelitian yang dipilih terbatas pada studi yang menggunakan pendekatan kuantitatif, baik melalui desain kuantitatif korelasional, analisis regresi, maupun survei dengan alat kuesioner. Berdasarkan kriteria pemilihan tersebut, ditemukan lima artikel utama yang memenuhi syarat dengan jumlah responden kumulatif yang representatif. Data ekstraksi yang mencakup nama peneliti, tahun terbit, judul, metode, sampel, serta hasil utama selanjutnya dikumpulkan ke dalam tabel sintesis untuk dianalisis secara kualitatif-deskriptif demi menarik kesimpulan yang kokoh dan menyeluruh mengenai fenomena psikologis yang diteliti.

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara viktimisasi *Cyberbullying* dengan depresi pada remaja laki-laki, sedangkan pada remaja perempuan hubungan itu

tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa reaksi psikologis terhadap *Cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya menunjukkan gejala depresi yang lebih parah ketika menjadi korban perundungan siber; oleh karena itu, diperlukan intervensi pencegahan dan penanganan yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik gender dalam menjaga kesehatan mental remaja.. (Gelsie Theresa Prameswary Rasubala & Wahyuni Kristinawati, 2025)

Perundungan siber di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental anak muda. Korban *Cyberbullying* berpotensi mengalami depresi, kecemasan, stres berkepanjangan, penurunan harga diri, gangguan hubungan sosial, serta masalah dalam pola tidur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua responden percaya bahwa *Cyberbullying* dapat berdampak pada kesehatan mental dan menyebabkan depresi di kalangan remaja. Maka dari itu, diperlukan tindakan pencegahan dan intervensi yang efisien dari keluarga, sekolah, serta masyarakat untuk mengurangi efek buruk *Cyberbullying.* (Yulieta et al., 2021)

Penelitian Wijaya & Basaria (2025) membuktikan bahwa *Cyberbullying* memiliki peran yang signifikan dalam memicu gejala depresi pada perempuan dewasa muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman sebagai korban *Cyberbullying*, maka semakin meningkat pula gejala depresi yang dialami. Penelitian ini menekankan bahwa perempuan berusia 18–25 tahun adalah kelompok yang rentan terhadap dampak psikologis dari *Cyberbullying*, sehingga memerlukan dukungan psikososial dan pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang positif.

Penelitian Febryanto & Soleh (2025) menyatakan bahwa *Cyberbullying* berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan remaja, terutama aspek mental. Korban dapat mengalami perubahan suasana hati, depresi, kecemasan, stres, bahkan timbulnya niat untuk bunuh diri. Selain memengaruhi korban, *Cyberbullying* juga menimbulkan dampak buruk bagi pelaku dan komunitas sosial. Studi ini menekankan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki aturan melalui Undang-Undang ITE, langkah-langkah pencegahan *Cyberbullying* masih memerlukan peningkatan pemahaman, pengawasan, dan pendidikan kepada remaja tentang penggunaan media sosial yang bijak. (Aini et al., 2025)

Penelitian Nureliza et al (2026) menemukan bahwa penerapan Cognitive Behaviour Therapy (CBT) efektif mengurangi tingkat depresi pada remaja yang mengalami *Cyberbullying*. Usai intervensi CBT, nilai rata-rata depresi/*Cyberbullying* berkurang dari 46,90 menjadi 41,73 dengan hasil analisis statistik yang signifikan ($p < 0,005$). CBT mendukung remaja untuk mengubah cara berpikir negatif, mengatur emosi, serta menurunkan perilaku agresif dan dampak psikologis yang disebabkan oleh *Cyberbullying*.

Penelitian Iwan Abdi Suandana et al (2024) menunjukkan bahwa 44,6% remaja pernah menghadapi *bullying*, sedangkan sekitar 60% melaporkan setidaknya tiga tanda depresi. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkaitan dengan depresi, tetapi hubungan itu menjadi lebih kuat ketika dipengaruhi oleh faktor lain seperti Pengalaman Masa Kecil yang Merugikan (ACEs), perasaan tidak aman, hubungan sosial,

serta konteks keluarga dan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa untuk mencegah bullying, diperlukan keterlibatan keluarga, teman sejawat, sekolah, dan komunitas.

Dari 51 responden, 30 remaja mengalami *Cyberbullying*, sementara 21 responden lainnya tidak. Dampak yang paling sering dialami oleh korban adalah merasa tidak nyaman saat memakai media sosial (15 responden), rendah diri (13 responden), mengalami depresi atau frustrasi (10 responden), merasa takut (5 responden), dan merasa terasing (5 responden). Bentuk *Cyberbullying* yang paling umum terjadi adalah *flaming*, pelecehan, dan penistaan. Penelitian menunjukkan bahwa *Cyberbullying* memiliki dampak besar pada kesehatan mental remaja, sehingga perlu adanya peningkatan literasi digital dan bantuan psikologis. (Fernando, 2024)

Kecenderungan depresi berfungsi sebagai mediator parsial dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *Cyberbullying*. Pola asuh otoritatif berfungsi sebagai faktor pelindung yang mampu mengurangi kecenderungan depresi dan perilaku *Cyberbullying*, sementara pola asuh yang mengabaikan meningkatkan risiko depresi yang selanjutnya mendorong remaja untuk terlibat dalam *Cyberbullying*. Penelitian menyarankan pendidikan pola asuh untuk orang tua dan program di sekolah guna meningkatkan pengaturan emosi remaja. (Lesmana et al., 2025)

Korban *Cyberbullying* biasanya menghadapi perundungan terkait dengan ciri fisik yang mereka miliki. Bentuk *Cyberbullying* yang dialami terdiri dari *flaming*, penyerangan, pencemaran nama baik, penyamaran, dan pengucilan. Konsekuensi yang timbul adalah bertambahnya depresi, kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, penurunan harga diri, hingga percobaan bunuh diri pada beberapa korban. Studi ini menyoroti signifikansi pengawasan orang tua, komunikasi efektif, serta inisiatif pencegahan dari sekolah dan organisasi terkait guna melindungi remaja dari ancaman *Cyberbullying*. (Purnomo & Fasya, 2022).

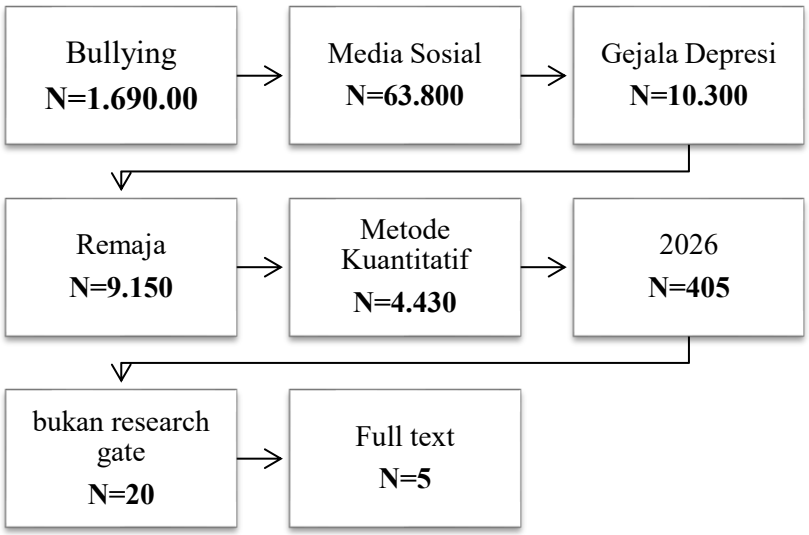

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Utama	Kesimpulan
1	Gelsie Theresa Prameswary Rasubala & Wahyuni Kristinawati, (2025)	*Depression in the Wake of Cyberbullying : A Gender-Sensitive Study Among Indonesian Adolescents*	Kuantitatif korelasional	154 remaja usia 14–19 tahun	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Cyberbullying* dan depresi pada remaja laki-laki, sedangkan pada perempuan hubungan tidak signifikan.	*Cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala depresi pada remaja, terutama pada remaja laki-laki. Semakin tinggi pengalaman menjadi korban *Cyberbullying* , semakin tinggi pula tingkat depresi yang dialami
2	Yulieta et al., (2021)	Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja	Kuantitatif (kuesioner)	32 remaja	*Cyberbullying* berpengaruh terhadap depresi, kecemasan, stres, dan harga diri.	*Cyberbullying* di media sosial memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja, ditandai dengan meningkatnya depresi, kecemasan, stres, serta menurunnya rasa percaya

						diri dan harga diri.
3	Budiman et al., (2021)	Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Tingkat Kecemasan dan Depresi Remaja di Sekolah Menengah	Kuantitatif	Remaja sekolah menengah	Korban *Cyberbullying* memiliki tingkat depresi dan kecemasan lebih tinggi dibanding bukan korban. diri	Remaja yang menjadi korban *Cyberbullying* memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mengalami *Cyberbullying*. Pencegahan *Cyberbullying* perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan mental remaja.
4	Wijaya & Basaria, (2025)	Peran *Cyberbullying* terhadap Gejala Depresi pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Aktif Media Sosial	Kuantitatif regresi	217 responden	*Cyberbullying* berperan signifikan terhadap gejala depresi ($p < 0,001$).	*Cyberbullying* berpengaruh signifikan terhadap munculnya gejala depresi pada perempuan dewasa awal pengguna aktif media sosial. Semakin sering mengalami *Cyberbullying*, semakin

						tinggi tingkat gejala depresi.
5	Aini et al. (2025)	Dampak Psikologis pada Remaja yang Mengalami *Cyberbullying*	Kuantitatif	Remaja	Menunjukkan adanya peningkatan depresi dan gangguan psikologis akibat *Cyberbullying* . Dirujuk dalam berbagai publikasi terbaru.	*Cyberbullying* menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti depresi, kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis lima literatur utama yang dievaluasi menunjukkan bahwa adanya *Cyberbullying* di media sosial berhubungan erat dengan penurunan kualitas kesehatan mental remaja, yang secara khusus terwujud dalam gejala depresi dan kecemasan yang tinggi. Fenomena perundungan siber ini memiliki ciri khas tersendiri sebab dapat berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, serta mampu menjangkau khalayak yang sangat luas, sehingga stres psikologis yang dialami korban menjadi lebih kuat dan berkepanjangan dibandingkan perundungan tradisional. Dampak emosional ini meliputi perasaan tak berdaya, stres berkepanjangan, hilangnya kepercayaan diri, serta menjauhnya dari lingkungan sosial yang pada akhirnya mengganggu kinerja akademik remaja di sekolah.

Interaksi digital yang kurang sehat tersebut semakin buruk akibat variasi bentuk perundungan yang sering dianggap sebagai lelucon oleh teman-teman remaja, seperti flaming, perundungan, hingga penyebaran foto tanpa izin (denigration). Menariknya, dinamika efek psikologis ini juga menunjukkan sensitivitas berdasarkan gender dan usia, di mana remaja laki-laki dan perempuan dewasa muda memiliki tingkat kerentanan yang berbeda dalam menghadapi tekanan emosional setelah perundungan. Sebaliknya, hasil dari literatur juga menegaskan signifikansi faktor perlindungan eksternal; penerapan pola asuh orang tua yang mendukung serta intervensi klinis berstruktur—seperti Cognitive Behaviour

Therapy (CBT)—terbukti secara signifikan dapat mengubah pola pikir negatif para korban dan menurunkan tingkat depresi mereka ke level yang lebih aman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying* di media sosial dan timbulnya gejala depresi pada remaja. Korban *Cyberbullying* berpotensi menghadapi masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, rasa inferior, gangguan tidur, serta depresi. Pengaruh tersebut ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti jenis kelamin, pola asuh orang tua, frekuensi penggunaan media sosial, dan dukungan sosial. Selain itu, intervensi seperti Terapi Perilaku Kognitif (CBT) terbukti berhasil dalam mengurangi tingkat depresi pada korban. Sehingga, dibutuhkan tindakan pencegahan melalui pendidikan, pengawasan, dan peningkatan literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Administrasi Kesehatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras Jakarta atas dukungan akademik yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan panduan, saran, serta semangat dalam mengerjakan artikel ini. Di samping itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada peneliti dan penulis artikel ilmiah yang menjadi acuan dalam kajian literatur ini, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan.* Terjemahan Oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta

Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, Hlm. 3

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional Dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Idustri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61

Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar Dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,

Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang Di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha.* Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: PPS UNNES

Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majapahit Pos*, Hlm. 4 & 11

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2, Cetakan 4). Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
Waseso, M.G. 2001. *Isi Dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah Disajikan Dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel Dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus